

SPIRITUALITAS DALAM ISLAM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Chairul Anwar¹, Muchlis Arif²

¹Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: chairul.18014@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan hubungan dengan sesama, alam, dan Tuhan. Dalam masyarakat Indonesia, nilai-nilai spiritualitas Islam hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari, diperkuat melalui pendidikan dan media digital. Berdasarkan pemahaman tersebut, perupa mengangkat tema spiritualitas Islam sebagai dasar penciptaan karya seni lukis yang menjadi sarana ekspresi pengalaman batin, refleksi diri, serta perwujudan doa dan harapan. Inspirasi penciptaan karya diperoleh dari seniman Amang Rahman dan Budi Yonaf yang menempatkan spiritualitas sebagai inti proses kreatif. Gaya surealisme personal Amang dan simbolisme religius dalam karya Budi memperkuat pendekatan visual yang kontemplatif dan ekspresif. Metode penciptaan mengikuti tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan menurut Gustami (2007). Hasil karya terdiri atas lima lukisan berjudul *Infinite*, *Petunjuk*, *Ruang Kontemplasi*, *Meditasi 1*, dan *Meditasi 2*, yang merepresentasikan nilai-nilai seperti salat, zikir, dan doa secara simbolik sebagai bentuk penghayatan spiritual perupa.

Kata kunci: spiritualitas Islam, seni lukis, ekspresi batin, refleksi, simbolisme.

Abstract

Spirituality is a vital aspect of human life, reflecting one's connection with others, nature, and God. In Indonesian society, Islamic spiritual values are deeply embedded in daily practices and are reinforced through education and digital media. Based on this understanding, the artist explores the theme of Islamic spirituality as the foundation for creating paintings that serve as expressions of inner experience, self-reflection, and manifestations of personal prayers and hopes. The creation was inspired by artists Amang Rahman and Budi Yonaf, both of whom place spirituality at the core of their creative processes. Amang's personal surrealism and Budi's religious symbolism strengthen a contemplative and expressive visual approach. The creative method follows three stages: exploration, design, and realization, based on Gustami (2007). The resulting works consist of five paintings entitled Infinite, Petunjuk (Guidance), Ruang Kontemplasi (Contemplation Room), Meditasi 1, and Meditasi 2, symbolizing values such as prayer (salat), remembrance (dhikr), and supplication (du'a) as expressions of the artist's spiritual experience.

Keywords: Islamic spirituality, painting, inner expression, reflection, symbolism.

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terlepas dari rasa ketergantungan, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Ketergantungan tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup ketergantungan manusia

terhadap alam dan Sang Pencipta. Menurut Ibnu 'Arabi, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu kepada Tuhan, melainkan juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia (Meldayati, 2016).

Masyarakat Indonesia memiliki kehidupan yang kental dengan spiritualitas Islam, yang

tercermin melalui berbagai aspek seperti ritual keagamaan, nilai-nilai moral, dan budaya lokal. Islam menjadi dasar pemahaman hidup dan pedoman berperilaku, terciptanya karakter dan nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran spiritualitas Islam dapat diperoleh di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal—seperti sekolah, madrasah, dan langgar—telah menjadi bagian penting dalam membekali umat Muslim secara spiritual. Pendidikan ini berperan dalam membantu individu memahami makna kehidupan, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran spiritualitas Islam bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman lainnya, dan pada era modern saat ini, pembelajaran tersebut juga dapat diakses melalui berbagai platform digital seperti media sosial dan YouTube. Akses ini memberikan kemudahan dalam menjangkau masyarakat luas, sekaligus memperkuat eksistensi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern. Di antara ajaran utama dalam spiritualitas Islam adalah nilai-nilai akhlak (moral), akidah (keyakinan), dan syariat (hukum). Menurut Abdul Munir M. (2002), spiritualitas Islam mengajarkan prinsip keharmonisan dalam pola pikir manusia agar mampu memahami, merenungkan, menghargai, dan menjawab keberadaan alam sebagai makhluk Tuhan. Bahkan, alam dipandang sebagai manifestasi ketuhanan, di mana Tuhan adalah lingkungan paling agung yang melingkupi kehidupan manusia.

Karya ini mengangkat praktik spiritual Islam—salat, zikir, dan doa—sebagai fokus ide penciptaan, mengingat ketiganya merupakan aktivitas ibadah rutin dijalankan umat muslim. Simbol-simbol seperti sajadah, tulisan Arab, dan kaligrafi digunakan untuk merepresentasikan praktik dan nilai-nilai spiritual tersebut. Penggambaran visual mengacu pada gaya surealis, menghadirkan bentuk-bentuk imajinatif dan tidak rasional, guna menciptakan suasana reflektif dan transendental.

Konsep atau ide adalah bagian terpenting dalam proses penciptaan karya seni. Sebelum terciptanya sebuah karya, seorang perupa atau seniman terlebih dahulu harus memiliki garis

besar pemikiran atau sebuah konsep yang menjadi dasar bentuk dari wujud karyanya. Konsep tersebut lahir melalui berbagai proses, seperti pengamatan, pengalaman ataupun perenungan, yang diolah, dipadukan, dan dikembangkan lebih jauh hingga tercipta menjadi sebuah karya baru. Dalam kajian sumber pencipta perupa terinspirasi dari beberapa lukisan para seniman bernama Amang Rahman Jubair dan Budi Yonaf.

Tujuan penciptaan karya seni ini adalah untuk memvisualisasikan nilai-nilai spiritualitas Islam seperti salat, zikir, dan doa dalam bentuk visual yang bersifat simbolik dan ekspresif, mencoba menuangkan pengalaman dan praktek spiritualitas Islam perupa dengan memvisualisasikannya dalam bentuk seni lukis, menjadikan karya seni sebagai media refleksi spiritual sekaligus sebagai wujud doa dan harapan.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses merealisasikan ekspresi karya lukis perlu adanya sebuah metode penciptaan, untuk menghasilkan karya seni yang bisa dipertanggungjawabkan. Disini perupa menggunakan metode menurut Gustami (2007). Secara metodologis menciptakan sebuah karya seni menjadi tiga tahap utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penjelasan langkah-langkah penciptaan menurut Gustami digambarkan dalam bentuk bagan.

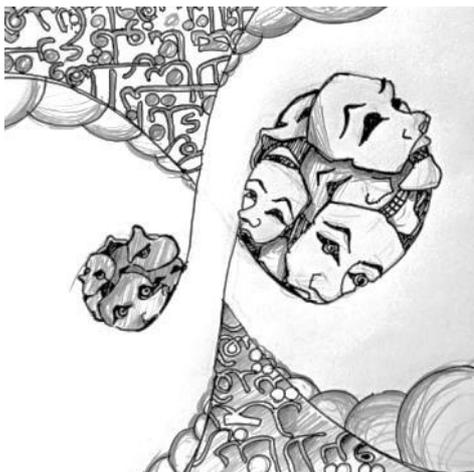


Bagan 1. Metode penciptaan Gustami
(Dok. Chairul Anwar)

Tahap Eksplorasi, Awal dalam proses penciptaan karya seni dimulai dengan kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh perupa. Eksplorasi ini bertujuan untuk menemukan ide atau gagasan yang berkaitan dengan spiritualitas

dalam kerangka ajaran agama Islam. Setelah memperoleh ide tersebut, perupa melanjutkan dengan eksplorasi visual, termasuk penelusuran terhadap bahan, alat, dan media yang akan digunakan sebagai sarana ekspresi artistik. Pada tahap ini, perupa juga mengeksplorasi berbagai teknik yang relevan dan sesuai untuk diterapkan dalam proses penciptaan karya seni.

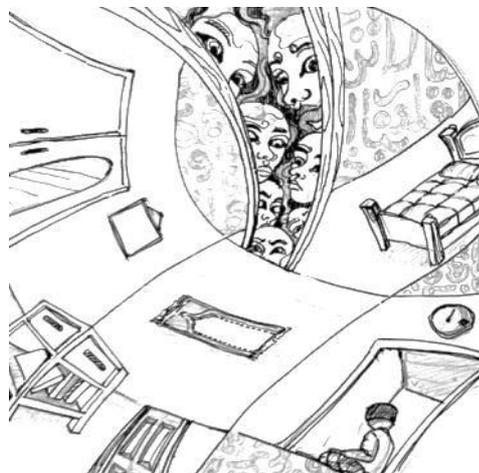
Tahap Perancangan, Pada tahap ini, perupa mulai menjalankan praktik dalam proses kreasi artistik. Kegiatan yang dilakukan mencakup pencocokan ide atau gagasan dengan berbagai referensi visual yang telah dikumpulkan sebelumnya, seleksi terhadap referensi visual yang dianggap relevan, serta penggabungan elemen-elemen visual terpilih. Hasil dari tahap ini adalah sketsa awal yang bersifat kasar, yang berfungsi sebagai rancangan umum untuk proses penciptaan karya seni lukis bertema spiritualitas dalam Islam. Sketsa kasar tersebut dibuat menggunakan media pensil di atas kertas sebagai sarana visualisasi awal. Tentunya sketsa yang dihasilkan telah melalui proses penyesuaian dan seleksi oleh dosen pembimbing.



Gambar 1. Sketsa 1
(Dok. Chairul Anwar 2025)



Gambar 2. Sketsa 2
(Dok. Chairul Anwar 2025)



Gambar 3. Sketsa 3
(Dok. Chairul Anwar 2025)



Gambar 4. Sketsa 4
(Dok. Chairul Anwar 2025)



Gambar 5. Sketsa 5
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Tahap Perwujudan, perwujudan ide atau gagasan ke dalam bentuk karya seni merupakan proses bertahap yang diawali dari tahap visualisasi berdasarkan konteks penciptaan. Dalam proses ini, karya seni tidak hanya sekadar meniru objek secara visual, melainkan memuat daya imajinasi yang mengacu pada sifat dasar dari objek yang diangkat. Perupa memanfaatkan beragam sumber inspirasi—baik berupa referensi visual maupun imajinasi personal—yang kemudian diterjemahkan secara visual melalui pendekatan teknik tertentu, salah satunya adalah teknik montase.

Menurut Mikke Susanto (2011), montase merupakan komposisi gambar yang tersusun dari gabungan berbagai elemen yang berasal dari beragam sumber, sehingga membentuk satu kesatuan karya seni yang utuh dan bermakna.

Proses eksekusi karya diawali dengan pemindahan sketsa terpilih ke permukaan kanvas. Sketsa ini merupakan hasil seleksi dari beberapa alternatif sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Tahap ini menandai dimulainya proses visualisasi ide ke dalam bentuk nyata.

Sebelum proses eksekusi dimulai, perupa telah mempersiapkan berbagai alat dan media pendukung, antara lain: pensil, kapur tulis, kuas, palet, pisau palet, cat akrilik, cat *No Drop*, cat warna emas merek Paragon, varnis.

Setelah semua alat dan bahan siap, perupa mulai mengeksekusi sketsa menggunakan pensil atau kapur di atas kanvas yang telah dilapisi cat dasar. Pewarnaan objek dilakukan menggunakan kuas dengan menerapkan teknik *Opaque* dan

Aquarelle. Selain itu, unsur simbolik berupa tulisan Arab (kaligrafi) digarap dengan memperhatikan prinsip-prinsip estetika seni kaligrafi, guna menjaga keseimbangan antara nilai artistik dan makna simbolisnya.

Berikut adalah foto-foto dokumentasi proses penciptaan karya seni perupa.



Gambar 6. Pemindahan sketsa pada kanvas
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Proses pemindahan sketsa terpilih pada kanvas menggunakan media kapur berwarna.



Gambar 7. Pewarnaan dasar lukisan
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Proses pewarnaan dasar lukisan pada kanvas menggunakan media cat akrilik di atas kanvas pada karya ketiga.



Gambar 8. Pelukisan objek topeng
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Proses pelukisan topeng-topeng pada kanvas menggunakan media cat akrilik di atas kanvas pada karya kedua.



Gambar 9. Pelukisan kaligrafisi
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Proses pelukisan kaligrafi Arab pada kanvas menggunakan media cat akrilik di atas kanvas pada karya pertama.



Gambar 10. Pendetailan kaligrafisi
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Proses pelukisan kaligrafi Arab pada kanvas menggunakan media cat akrilik di atas kanvas pada karya kelima.



Gambar 11. Melukis objek pendukung
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Proses pelukisan objek pendukung pada kanvas menggunakan media cat akrilik di atas kanvas pada karya keempat.

Selama proses penciptaan, perupa turut melakukan improvisasi dan eksplorasi visual guna mendapatkan hasil yang optimal. Eksplorasi ini meliputi modifikasi bentuk objek, penguatan struktur visual, penyesuaian suasana, hingga eksperimen-eksperimen teknis lainnya yang mendukung peningkatan kualitas estetika dan konseptual karya.

Sebagai sentuhan akhir, karya dilapisi dengan pernis untuk memberikan perlindungan serta memperpanjang daya tahan visualnya. Dalam proses ini, perupa berhasil menciptakan lima karya lukisan yang masing-masing merepresentasikan hasil perenungan, eksplorasi, serta transformasi gagasan perihal spiritualitas dalam Islam ke dalam bentuk visual yang utuh.

KERANGKA TEORETIK

Spiritualitas

Secara etimologis, istilah spiritual dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata "*spirit*" dalam bahasa Inggris, yang diturunkan dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti roh, jiwa, sukma, nyawa, atau semangat hidup (Poerwadarminta, 2012).

Lebih lanjut, dalam kitab Futuhat Makiyah, spiritualitas dipahami sebagai proses

transformasi diri dan pencarian kebenaran hakiki. Ibnu 'Arabi menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi) dan pengenalan diri sebagai langkah awal menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat ketuhanan (Adhim, 2010).

Spiritualitas, dalam konteks ini, tidak terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan atau bentuk ibadah formal semata, melainkan merupakan upaya untuk memperdalam hubungan eksistensial dengan Tuhan. Hal ini mencakup penggalian potensi batiniah yang ada dalam diri manusia serta penyucian jiwa sebagai wujud pengabdian spiritual (Maden, 2011).

Selain aspek individual, Ibnu 'Arabi juga menekankan pentingnya dimensi sosial dalam spiritualitas. Dalam *Futuh al-Makkiyah*, ia menyampaikan bahwa kesalehan sosial merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual. Artinya, hubungan dengan Tuhan harus tercermin pula dalam perilaku sosial yang mencerminkan tanggung jawab, kepedulian, dan kebermanfaatannya terhadap sesama manusia (Meldayati, 2016).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan aspek batiniah manusia yang mencerminkan hubungan mendalam dengan Tuhan melalui proses introspeksi, pengenalan diri, dan transformasi spiritual. Dalam pandangan sufistik, seperti Ibnu 'Arabi, spiritualitas juga mencakup dimensi sosial, yakni tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud kesalehan.

Islam

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata "*salima*" yang berarti selamat, sentosa dan damai. Kata "*salima*" kemudian berubah menjadi kata "*aslama*" yang memiliki arti menyerah (berserah) pada perdamaian. (Maulana Muhammad Ali, 1980).

Dalam bukunya (*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid 1), Harun Nasution menyatakan bahwa menurutnya Islam adalah sebuah agama yang ajarannya diturunkan kepada masyarakat khususnya manusia oleh Tuhan melalui Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan gagasan mengenai beberapa aspek kehidupan manusia, bukan hanya satu aspek saja. Sedangkan menurut Maulana Muhammad Ali

(1980), menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang damai dan dua prinsip utamanya keesaan Allah dan persaudaraan umat manusia memberikan sebuah bukti yang nyata bahwasanya Islam itu sendiri benar-benar mewujudkan namanya. Menurut berbagai ayat dalam Al-Qur'an, Islam bukan hanya agama seluruh Nabi, tetapi juga mencakup segala hal dan tunduk pada hukum Tuhan, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh adanya alam semesta.

Menurut definisi yang diberikan di atas, Islam adalah agama yang mengajarkan manusia tentang berbagai aspek kehidupan manusia yang telah diwahyukan Allah melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasulnya kepada manusia. Ajaran ini menekankan pada membangun persaudaraan antar manusia dan menghindari kemusrikan dengan Tuhan.

Seni Lukis

Dari berbagai sudut perspektif para ahli dari waktu ke waktu telah banyak mendeskripsikan pengertian dan definisi perihal seni lukis diantaranya seperti berikut:

Soedarso dalam *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* menjelaskan bahwa Seni lukis merupakan suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan pada bidang dua dimensional dengan menggunakan pemakaian unsur garis dan warna.

Dalam buku yang berjudul *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* oleh Mikke Susanto menuturkan, bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologi disebut sebagai seni lukis. Dengan pemakaian garis dan warna, guna menuangkan perasaan, eksplorasi emosi, ilusi, gerak, ataupun ilustrasi dari sebuah situasi subjektif pada seseorang.

Menurut W. Setya R, dalam buku yang berjudul *Aliran Seni Lukis Indonesia* menjelaskan bahwa seni lukis adalah satu kegiatan berekspresi dan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan media rupa yang terdapat dalam unsur rupa.

Seni lukis merupakan penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang menyenangkan lewat media dua dimensional (Suwaji Bastomi, 1992).

Deskripsi beberapa ahli yang telah disebutkan di atas telah menjelaskan tentang seni lukis, maka dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah bentuk ekspresi atau pengucapan pengalaman artistik, estetis, ideologis, dan emosional yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis, warna, dan bentuk, untuk menciptakan karya yang subjektif, komunikatif, dan estetis. Dengan demikian, seni lukis dipahami sebagai aktivitas kreatif yang bersifat subjektif dan reflektif, sekaligus sebagai medium komunikasi visual yang mengandung nilai-nilai estetis dan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1



Gambar 12. Karya 1 “*Infinite*”
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Judul : *Infinite*
Ukuran : 100 cm x 100 cm
Media : Akrilik di atas kanvas
Tahun : 2025

Karya ini menggambarkan perjalanan spiritual yang tidak selalu stabil, melainkan terus mengalami pasang surut. Visual utama menunjukkan dua kumpulan wajah bertopeng dalam gradasi warna gelap dan abu-abu. Topeng berwarna gelap merepresentasikan kondisi emosional yang kacau, lemahnya spiritualitas, serta menurunnya keimanan. Sementara topeng

abu-abu mencerminkan kondisi batin yang lebih tenang dan stabil, baik secara emosi maupun spiritual.

Bentuk visual yang menyerupai simbol tak hingga (∞) menggambarkan siklus perjalanan spiritual yang terus berulang, mencerminkan dinamika batin manusia yang tidak pernah berhenti bergerak. Warna panas dan dingin yang melingkar memperkuat makna perubahan suasana hati dan tingkat keimanan dalam keseharian.

Kaligrafi Arab yang menghiasi bagian atas dan bawah karya berfungsi sebagai penguat nilai spiritual Islam. Tulisan tersebut mengandung makna dzikir, doa, dan harapan agar seseorang diberi keteguhan hati, kestabilan spiritual, dan kekuatan dalam menjalani ibadah. Kaligrafi ini juga merepresentasikan permohonan akan rahmat serta petunjuk dari Tuhan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Karya 2



Gambar 13. Karya 2 “*Petunjuk*”
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Judul : *Petunjuk*
Ukuran : 100 cm x 100 cm
Media : Akrilik di atas kanvas
Tahun : 2025

Karya ini merepresentasikan perjalanan spiritual dalam mencari arah dan bimbingan menuju jalan yang benar. Bentuk sajadah ditampilkan dengan gaya yang tidak realistis,

melambangkan kondisi ibadah yang dilakukan tanpa kekhusyukan. Bentuk yang melengkung dan tidak teratur menggambarkan gangguan pikiran dan hati, serta kecenderungan tergesa-gesa dalam menjalankan salat.

Wajah-wajah bertopeng yang melintang di sepanjang elemen sajadah menggambarkan gangguan internal, seperti keinginan untuk dipuji (riya) saat beribadah, serta gangguan eksternal dari sesama manusia maupun makhluk nonfisik. Topeng-topeng ini juga mewakili kondisi batin yang tidak sepenuhnya tenang atau jujur.

Tulisan Arab atau kaligrafi yang menjadi latar belakang karya ini merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam ajaran Islam. Kaligrafi tersebut mengandung makna dzikir, doa, dan harapan agar seseorang dikuatkan secara spiritual, diteguhkan keimanannya, serta dijauhkan dari gangguan yang menghambat kekhusyukan dalam ibadah.

Karya ini menjadi refleksi atas perjuangan batin dalam menjaga kualitas ibadah dan menjaga hubungan spiritual yang tulus dengan Tuhan, di tengah tantangan yang datang dari dalam diri maupun lingkungan sekitar.

Karya 3



Gambar 14. Karya 3 “Ruang Kontemplasi”
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Judul : Ruang Kontemplasi
Ukuran : 100 cm x 100 cm
Media : Akrilik di atas kanvas
Tahun : 2025

Karya ini menggambarkan ruang kontemplasi yang merepresentasikan kondisi spiritual dan keimanan yang sedang tidak stabil. Ketidakteraturan bentuk ruang menunjukkan adanya gangguan dari dalam diri maupun lingkungan sekitar yang memengaruhi ketenangan batin.

Objek sajadah yang terletak di tengah bidang lukisan ditampilkan dalam keadaan kosong. Hal ini menjadi simbol dari aktivitas ibadah yang mulai ditinggalkan. Di sekitarnya terdapat jejak tulisan yang mengisyaratkan bahwa tempat tersebut pernah digunakan untuk beribadah, namun kini tidak lagi dimaknai secara utuh. Hal ini menggambarkan penurunan nilai spiritual dan keimanan seseorang.

Wajah-wajah yang muncul di sepanjang lengkungan ruang menunjukkan ekspresi kegelisahan dan tekanan batin. Elemen-elemen visual yang saling berputar dan bertabrakan menggambarkan kondisi jiwa yang tidak tenang dan penuh konflik batin.

Melalui karya ini, perupa menyampaikan refleksi tentang pentingnya menjaga kedekatan spiritual agar tidak terjebak dalam kekosongan makna dan kehampaan batin. Teknik montase digunakan untuk menggabungkan berbagai elemen visual guna memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Karya 4



Gambar 15. Karya 2 “Meditasi 1”
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Judul : Meditasi 1
Ukuran : 100 cm x 70 cm
Media : Akrilik di atas kanvas
Tahun : 2025

Karya ini menggambarkan suasana malam sebagai waktu yang tenang untuk melakukan ibadah, meditasi, dan mendekati diri kepada Tuhan. Figur utama ditampilkan duduk bersila di atas sajadah, melambangkan seseorang yang sedang berdzikir dan berusaha memperkuat hubungan spiritualnya.

Keheningan malam ditunjukkan melalui latar gelap yang kontras dengan cahaya bulan. Di bawah sajadah terdapat gambaran smartphone yang mewakili gangguan spiritual di era modern, terutama bagi generasi muda. Kehadirannya menjadi simbol dari tantangan dalam menjaga fokus beribadah di tengah distraksi teknologi.

Unsur kaligrafi Arab yang mengelilingi figur utama mengandung nilai-nilai ajaran Islam, seperti doa, dzikir, dan harapan. Kaligrafi ini merepresentasikan permohonan untuk diberikan kekuatan, keteguhan, kestabilan emosional, serta bimbingan dalam menjalani kehidupan spiritual.

Secara keseluruhan, karya ini menjadi refleksi atas pentingnya menjaga keheningan batin dan konsistensi ibadah, meskipun di tengah tantangan modern yang dapat mengganggu ketenangan jiwa.

Karya 5



Gambar 16. Karya 5 “Meditasi 2”
(Dok. Chairul Anwar 2025)

Judul : Meditasi 2
Ukuran : 100 cm x 70 cm
Media : Akrilik di atas kanvas
Tahun : 2025

Dalam karya ini, ditampilkan refleksi terhadap proses pelaksanaan ibadah, dzikir, dan doa yang sering kali tidak dilakukan dengan khusyuk. Hal ini disebabkan oleh pikiran yang terlintas pada urusan duniawi, keinginan untuk dipuji, atau gangguan dari lingkungan sekitar. Visualisasi figur merepresentasikan sosok pelaku spiritual, sementara penggambaran sajadah yang diolah secara tidak rasional melambangkan pikiran yang masih belum terfokus dan cenderung mengembara saat menjalankan ibadah.

Unsur topeng dalam karya ini merepresentasikan pikiran yang merasa diawasi, keinginan untuk mendapatkan pengakuan, serta gangguan dari sesama manusia atau makhluk nonfisik. Sementara itu, kehadiran tulisan Arab atau kaligrafi melambangkan nilai-nilai spiritual dalam ajaran Islam, seperti dzikir, doa, dan harapan. Kaligrafi tersebut juga merepresentasikan permohonan untuk dikuatkan secara emosional, spiritual, dan keimanan dalam beribadah, sekaligus menjadi simbol harapan akan rahmat dari Tuhan.

Dominasi warna merah dan biru dalam lingkaran besar menggambarkan aliran emosi dan energi spiritual yang bertentangan—antara semangat dan kegelisahan. Komposisi visual secara keseluruhan menyiratkan bahwa meskipun tubuh dan lisan terlibat dalam ibadah, pikiran dan jiwa masih berjuang mencari kekhusyukan dan kedamaian yang sejati.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses penciptaan karya seni lukis ini berangkat dari ide dan gagasan mengenai nilai-nilai spiritualitas Islam. Dalam prosesnya, perupa menghasilkan lima karya seni berjudul *Infinite*, *Petunjuk*, *Ruang Kontemplasi*, *Meditasi 1*, dan *Meditasi 2*. Seluruh karya dikerjakan menggunakan media cat akrilik di atas kanvas, dengan tiga karya berukuran 100cm × 100cm dan dua karya lainnya berukuran 100cm × 70cm.

Pemilihan tema spiritualitas Islam merupakan bentuk respons perupa terhadap

kehidupan sosial masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai religius. Nilai-nilai ajaran seperti shalat, dzikir, dan doa diangkat sebagai fondasi penciptaan, kemudian diolah menjadi bentuk simbolik dalam karya seni. Dalam prosesnya, perupa kerap mengalami pergolakan batin, baik dari tekanan internal maupun eksternal. Meski demikian, proses kreatif ini juga memberi ruang bagi perupa untuk menemukan ketenangan melalui penghayatan kembali terhadap pengalaman spiritual pribadi yang pernah dijalani. Karya-karya yang dihasilkan bukan hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga menjadi wadah refleksi, harapan, dan doa bagi perupa sendiri serta pengingat bagi para penikmat seni secara umum.

Selama proses penciptaan, perupa menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama terjadi ketika perupa terlalu fokus pada satu objek sehingga mengabaikan hubungan visual dan komposisional dengan elemen lainnya. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam komposisi karya. Namun, melalui evaluasi dan penyesuaian berulang, hambatan tersebut berhasil diatasi secara bertahap hingga karya selesai dengan baik.

Perupa menyadari bahwa karya yang telah dihasilkan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, perupa sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas karya-karya berikutnya. Proses ini menjadi pembelajaran penting dalam perjalanan artistik dan spiritual perupa ke depan.

REFERENSI

- Agustiawan, M. N. (2017). Spiritualisme dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, 4(2). <https://ejournal.stih-painan.ac.id/index.php/jihk/article/view/110>
- Ali, M. M. (1980). *Islamologi (Deinul Islam)*. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan seni*. IKAPI Semarang Press.
- Fitriani, L. (2023). Nilai dan makna spiritualitas dalam *Kitab Futuhat Makiyah* karya Ibnu 'Arabi: Analisis psikologi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(2), 115–127. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/2423>
- Gozali, A. (2019). Dimensi spiritual dalam seni lukis abstrak kontemporer Indonesia: Sejarah dan wacana. *Acintya: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 11(1), 1-15. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/2609>
- Gustami, Sp. (2007). *Butir-butir mutiara estetika Timur*. Prasista.
- Listyono, A. G. (2018). Burung origami sebagai inspirasi dalam penciptaan seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 6(1), 755–764. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/22532>
- Maden, K. M. (2011). Spiritualitas sebagai hakekat ciptaan. *Pabelum: Jurnal Teologi*, 3(1), 1–14.
- Meldayati, R. (2016). *Psiko-ekologi perspektif Ibn 'Arabi*. Young Progressive Muslim.
- Mul Khan, A. M. (2002). *Nalar spiritual pendidikan*. Tiara Wacana.
- Nasution, H. (1979). *Islam ditinjau dari berbagai aspek* (Jilid 1). UI Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2012). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Cet. ke-17). Balai Pustaka.
- Setya, R. W. (2019). *Aliran seni lukis Indonesia*. Semarang: Bengawan Ilmu.
- Soedarso, S. P. (1990). *Tinjauan seni: Sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Saku Dayar Sana.
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa* (Cet.1). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.